

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeagrajeki, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 379—385

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

PEMBANGUNAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI MAMACA DI KEBUNDADAP BARAT, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP

Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan,
Dewi Angelina, dan Panakajaya Hidayatullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

¹agustina.sastra@unej.ac.id; ²sofyanakhmad544@gmail.com;

³kireina10zense@gmail.com; ⁴panakajaya.hidayatullah@gmail.com

Abstrak

Mamaca merupakan tradisi masyarakat Madura yang berupa kegiatan membaca teks berupa puisi dengan cara dinyanyikan yang bersumber dari cerita babad, kisah para nabi, kisah para tokoh sejarah, maupun cerita yang diambil dari kisah atau tokoh fiktif yang bermuatan *petotor* atau nasihat. Hal ini membuat *mamaca* sangat berpengaruh bagi pembentukan eksistensi masyarakat Madura. Melihat pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Madura, tentu menjadi penting untuk melestarikan tradisi yang mulai punah ini. Pelestarian tradisi *mamaca* ini salah satunya bisa dilakukan melalui desa wisata budaya di Madura, khususnya di Sumenep. Penelitian ini mencoba menganalisis peluang munculnya desa wisata di Sumenep dengan berbasis tradisi *mamaca*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami suatu gejala sosial secara holistik (utuh). Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami masyarakat dan memandang mereka sebagaimana mereka mengungkapkan pandangan terhadap dirinya. Dengan adanya tradisi *mamaca* di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, harusnya dapat dirintis destinasi desa wisata budaya melalui peraturan desa (Perdes). Dengan adanya destinasi desa wisata budaya diharapkan tradisi *mamaca* akan dapat dilestarikan sebagai aset budaya desa. Selain itu, dengan adanya destinasi desa wisata budaya diharapkan perekonomian masyarakat Desa Kedungdadap Barat dapat meningkat.

Kata kunci: desa wisata budaya, kearifan lokal, dan tradisi *mamaca*

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura memiliki tradisi lisan *mamaca*. Pada umumnya *mamaca* dipergunakan pada rangkaian upacara adat dan kegiatan-kegiatan penting atau aktivitas budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, misalnya selamatan kandungan (*pelet kandungan*), *Rorokadan* (*rokat*) seperti *rokat bujuk* dan *pandhaba*, potong gigi (*mamapar*), dan sunatan.

Mamaca ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, ada juga yang menggunakan huruf Arab Pegon dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Mamaca dalam Bahasa Madura memiliki kedekatan makna dengan istilah macapat di Jawa. Mamaca merupakan sebuah kegiatan membaca teks berupa puisi atau cerita dengan cara dilagukan/dinyanyikan dalam bentuk tembang (*tembhâng*), dan dijelaskan/diinterpretasi (*tegghe*) dalam bahasa Madura (Hidayatullah, 2018).

Cerita dalam teks mamaca beragam, di antaranya ada yang bersumber dari cerita babad, kisah para nabi, kisah para tokoh sejarah, maupun cerita yang diambil dari kisah atau tokoh fiktif yang bermuatan *petotor* atau nasihat. Di sini bisa dilihat adanya sinkretisme antara ajaran agama Islam dengan kebudayaan masyarakat Madura melalui naskah mamaca.

Tradisi mamaca menjadi satu tradisi yang sangat menarik karena melalui mamaca banyak ditemukan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Hal ini terbukti dari masih dilakukannya tradisi ini meskipun sudah mulai banyak berkurang. Hanya generasi tua yang masih menjalankan tradisi mamaca ini. Walaupun ada generasi muda yang mengikuti tentu tidak banyak. Berkurangnya tradisi mamaca secara drastis tentu sangat disayangkan.

Tradisi mamaca ini apabila terus dikembangkan tentu akan menjadi salah satu asset yang dimiliki desa. Sangat disayangkan karena keberadaan tradisi mamaca ini tidak dipandang sebagai salah satu asset desa yang dapat ditindaklanjuti melalui program desa budaya. Dengan menggunakan tinjauan etnografi komunikasi ini dilakukan kajian tentang tradisi mamaca menjadi potensi bagi terbentuknya desa budaya di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Hymes (dalam Ibrahim, 1994: v) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai suatu kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat. Maksudnya yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Jadi, dalam studi etnografi komunikasi suatu kajian dilakukan dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat yang bersangkutan dan bukan berdasarkan sudut pandang peneliti. Dengan menggunakan tinjauan etnografi komunikasi, Tradisi Mamaca di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ini akan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasa yang digunakan dalam tradisi mamaca (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang mendasari Tradisi Mamaca sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur secara vertikal maupun horisontal. Lingkungan tempat berlangsungnya tradisi mamaca juga ikut mempengaruhi terbentuknya pola-pola komunikasi. Upaya untuk memahami pola-pola komunikasi tersebut secara komprehensif dapat dilakukan melalui suatu kajian Etnografi Komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tradisi mamaca di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep tersebut cukup menarik untuk dikaji berdasarkan (1) proses pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*; (2) faktor internal dan eksternal pada pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi

mamaca; dan (3) strategi pengembangan dan pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebundadap Barat sebagai bentuk industri pariwisata mempunyai kegiatan perjalanan wisata yang meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen supaya mengunjungi tempat wisata tersebut. Wisatawan diharapkan tertarik melakukan perjalanan wisata di desa wisata tersebut sehingga disebut pemasaran desa wisata (Soekadijo, 2000). Komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat, sistem adat setempat, dan budaya setempat (Prasiasa, 2011). Sedangkan pariwisata budaya menurut Muljani (2009) adalah kegiatan perjalanan untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari daya tarik budaya dari tempat tersebut. Contoh pariwisata budaya wisata antara lain wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata kota dan sebagainya. Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objek utamanya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari wisata minat khusus yang lain. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: bahasa (*language*), masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan. Entuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*). Desa wisata berbasis budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan potensi wisata budaya (kearifan lokal) yang berupa tradisi lisan *mamaca* dan telah dimiliki oleh desa Kebundadap Barat sebagai produk wisata utama selain potensi wisata alam. Selain itu, pengembangan dan pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* otomatis akan melestarikan tradisi yang secara turun temurun ada dan tetap dilaksanakannya oleh masyarakat setempat.

Visi Desa Kebundadap Barat adalah “Terwujudnya Masyarakat Kebundadap Barat yang Semakin Sejahtera, Dilandasi Nilai Agama dan Budaya untuk Maju, Mandiri, serta Super Mantap”. Dalam meraih visi, Desa Kebundadap Barat mempertimbangkan potensi alam dan hambatan internal maupun eksternal. Adapun misi sebagai turunan dari visi Desa Kebundadap Barat tersebut adalah (a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) menumbuhkembangkan potensi masyarakat (Sumber Daya Manusia); (c) menjamin dan mendorong usaha-usaha untuk terciptanya pembangunan di segala bidang yang berwawasan lingkungan, sehingga usaha-usaha pembangunan berkelanjutan dan lebih terarah serta bermanfaat (d) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (Birokrat, Akademisi, Partisipan); (e) mewujudkan

tatanan masyarakat yang demokratis, transparan, dan akuntabel; (f) meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi dalam dalam pemanfaatan sumber daya alam.

A. Pengelolaan Wisata Desa

Desa Kebundadap Barat memiliki rencana pembangunan jangka menengah desa meliputi visi dan misi, arah kebijakan pembangunan desa, dan strategi pencapaian desa. Akan tetapi, pariwisata secara spesifik belum masuk ke dalam arah kebijakan pembangunan maupun keuangan desa. Hal tersebut sangat memungkinkan melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* di Desa Kebundadap Barat. Perencanaan tersebut perlu diawali dengan proses pengidentifikasian data-data dari berbagai sanggar seni tradisi *mamaca* yang dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya *mamaca* di desa tersebut.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan program-program pengembangan wisata budaya di Desa Kebundadap Barat, pihak desa dapat menyerahkan sepenuhnya pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh masyarakat yang memang bercipung di bidang seni. Hambatan pelaksanaan kegiatan yang terkendala pada pengadaan dana harus ada solusi. Solusi yang dapat diambil adalah dengan memberikan anggaran khusus untuk pengembangan wisata budaya. Masyarakat cukup dilibatkan secara langsung pada pelaksanaan wisata berbasis budaya khususnya budaya tradisi *mamaca*.

Faktor lain yang menyebabkan pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* di Desa Kebundadap Barat saat ini masih belum terlaksana adalah tradisi *mamaca* tidak begitu diminati oleh masyarakat setempat terutama kalangan muda mudi di desa. Tradisi *mamaca* dari dahulu dapat tetap ada karena kepedulian dari beberapa tokoh masyarakat yang memang secara turun temurun telah melestarikan budaya ataupun peduli terhadap budaya desa setempat. Tokoh masyarakat yang peduli tersebut kemudian membentuk perkumpulan atau arisan *mamaca* yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan dari rumah ke rumah pemenang arisan. Bentuk pelestarian tersebut membuat tradisi *mamaca* tetap lestari sampai hari ini.

Hal lain yang menyebabkan lambatnya proses pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* adalah tidak ada pelaporan kegiatan desa pada pihak desa maupun kabupaten. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pencapaian yang telah didapat tidak tercatat dengan baik. Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah peneliti budaya yang mencari data dan alur retribusi juga belum dicatat dengan baik sehingga pencapaian tersebut tidak dapat diinformasikan dengan baik.

B. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal ini berdasarkan analisis visi, misi, kondisi *existing management*, dan kondisi politik, ekonomi, sosial, serta teknologi untuk pengembangan dan pembangunan daya tarik wisata di Desa Kebundadap Barat. Hasil identifikasi faktor internal pengembangan wisata budaya Desa Kebundadap

Barat adalah Desa Kebundadap Barat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata berbasis budaya karena merupakan salah satu desa yang kokoh dengan pelestarian budaya terutama tradisi *mamaca* sampai saat ini. Hal tersebut terjadi karena masih banyaknya tokoh-tokoh yang peduli dan tetap melestarikan serta melaksanakan arisan mingguan *mamaca*. Sebagian masyarakat setempat juga mendukung dan ikut serta melestarikan tradisi *mamaca* dengan cara tetap mengundang sanggar seni *mamaca* dalam acara selamatan dalam keluarga atau ritual desa lainnya. Dukungan dari masyarakat dari luar kalangan penikmat seni musik tradisional yaitu dengan ikut serta pada saat arisan *mamaca* dilaksanakan. Hal yang dilakukan tersebut misalnya dengan menginformasikan pada warga-warga supaya menonton *mamaca*, berjualan makanan dan minuman di tempat acara, mengajak anak cucu untuk menonton, ataupun sekedar mendengarkan dari rumah masing-masing.

Potensi atau kelebihan tersebut didukung dengan peluang dari pihak Disbudpar Kabupaten Sumenep yang mempunyai visi dan misi untuk mendukung perkembangan produk wisata dan tempat wisata berbasis budaya. Bentuk pelestarian alam dan budaya sebagai dampak positif pengembangan dan pembangunan pariwisata. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan jumlah pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun, potensi Desa Kebundadap Barat tersebut memiliki kelemahan yaitu Desa Kebundadap Barat belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan profesional di bidang wisata sehingga belum dapat membuat roadmap desa wisata yang mampu mengomersilkan dan menjual aktivitas budaya untuk kebutuhan wisata. Kelemahan lain adalah belum memasukkan program wisata budaya dalam program desa sehingga mengalami keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas wisata dan pelatihan sumber daya manusia. Kelemahan ketiga adalah Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) belum memiliki sistem pengelolaan pariwisata yang terencana dan sistematis, belum memiliki regulasi resmi yang mengatur kepariwisataan desa.

Selain kelemahan, ancaman yang paling nyata terhadap tradisi *mamaca* ini adalah ketika tradisi *mamaca* menjadi bahan olokan oleh kaum muda mudi karena bukan produk modern dan dianggap kuno. Hal tersebut akan menjadi ancaman terbesar jika seniman desa, pihak, desa, dan Disparbud tidak segera mempopulerkan tradisi dan budaya dengan bingkisan yang menarik. Sebuah informasi yang menarik, bentuk perlombaan seni budaya tradisional, hadiah dan beasiswa untuk pemenang lomba seni budaya dapat mendorong generasi muda tertarik.

C. Strategi Pengelolaan Desa Budaya

Pengembangan wisata perlu adanya rancangan dan strategi yang baik sehingga dapat menguntungkan masyarakat setempat. Rancangan dan strategi tersebut harus sesuai dengan kehendak pengelola, pemilik tempat wisata, masyarakat sekitar sebagai pendukung tempat wisata, dan tujuan pembangunan tempat wisata. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif

terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Rangkut, 2017:3)

Pihak dari Desa Kebundadap Barat dalam rangka mengembangkan sebuah destinasi pariwisata berbasis budaya tradisi *mamaca* telah memiliki strategi yang tepat. Pihak perencana (*tourism planner*) paling tidak harus memperhatikan dua lingkup pengembangan yang saling melengkapi, yaitu lingkup pengembangan spasial dan tingkatan pengembangan dari destinasi tersebut. Lingkup pengembangan spasial adalah keharusan untuk memahami dan memperhatikan latar belakang kontekstual atau lingkungan makro dari destinasi yang akan dikembangkan. Sedangkan tingkatan pengembangan destinasi yang dimaksud adalah cara pandang perencanaan pengembangan destinasi yang harus berpandangan secara holistik dan menyeluruh (Sunaryo, 2013). Dalam penelitian ini kata strategi pengembangan yang dimaksud adalah program atau cara yang digunakan untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat bagi pengembangan pariwisata di Desa Kebundadap Barat. Pengembangan pariwisata tersebut dikelompokkan menjadi pengembangan produk, pengelolaan, dan pemasaran (publikasi/ informasi). Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan desa dan permasalahan yang dihadapi Desa Kebundadap Barat. Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut dapat disusun strategi-strategi pengelolaan desa budaya berbasis tradisi *mamaca*.

- a. Pembuatan SK Kepala Desa Kebundadap Barat yang menyatakan bahwa Desa Kebundadap Barat merupakan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* sehingga dapat meningkatkan banyaknya pengunjung ke tempat wisata.
- b. Memanfaatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk merencanakan, mengatur, dan mengawasi pengelolaan tempat wisata.
- c. Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung layanan wisata dalam bentuk brosur, *website*, *souvenir*, dan hasta karya lainnya.
- d. Memanfaatkan kearifan lokal tentang kelestarian alam dan ketaatan pada adat istiadat sehingga masyarakat ikut menjaga alam supaya tidak tercemar karena pembuangan sampah plastik yang tidak pada tempatnya.
 - a. Memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani dan semua elemen di masyarakat Desa Kebundadap Barat untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*. Mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata berbasis budaya tradisi *mamaca*.
 - b. Mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak swasta dalam segala hal yang berhubungan tempat wisata termasuk tentang pengelolaan sampah dari wisatawan.
 - c. Melakukan pemasaran yang baik dan bertanggung jawab supaya beberapa pihak yang terlibat tidak merasa dirugikan. Hal tersebut diupayakan untuk mengurangi permasalahan baru ataupun kesalahpahaman.

Strategi lain yang dapat digunakan untuk pengelolaan desa budaya adalah dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a. Meningkatkan sistem pengelolaan tempat wisata desa melalui tim dengan desa dan Disparbud.
- b. Bekerjasama dengan pemerintah setempat, pihak swasta, dan instansi pendidikan untuk memberikan pelatihan, serta pembinaan yang berhubungan dengan pengelolaan wisata berbasis budaya.
- c. Menghidupkan kembali kelompok seni dan budaya yang ada di Desa Kebundadap Barat. Hal tersebut berguna untuk mendapat dukungan dalam pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*.

SIMPULAN

Desa Kebundadap Barat memiliki peluang untuk mengembangkan dan membangun produk wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*. Dengan aset desa yang berupa tradisi *mamaca*, pihak Desa Kebundadap Barat dapat menawarkan produk wisata tersebut berupa rangkaian kegiatan yang dikemas dalam paket wisata budaya.

Ada beberapa faktor internal dan eksternal pada proses pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca*. Faktor internal dan eksternal ini sangat mempengaruhi proses pengembangan dan pembangunan desa wisata budaya. Faktor-faktor tersebut meliputi visi, misi, kondisi *existing management*, dan kondisi politik, ekonomi, sosial, serta teknologi. Hasil dari identifikasi faktor-faktor tersebut dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Kebundadap Barat. Pengembangan dan proses pembangunan desa wisata berbasis budaya tradisi *mamaca* sangat dipengaruhi oleh keberhasilan Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan semua elemen di masyarakat yang berada di ruang lingkup seni tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, Panakajaya. 2018. "Mamaca: Sastra Lisan Masyarakat Madura." DOI 10.17605/OSF.IO/SRMEB
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Muljani, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prasiasa, Putu Oka. 2011. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2017. *Analisis SWOT-Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep, dan Aplikasinya*. Gava Media. Yogyakarta.